

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama yang wajib dipelajari oleh siswa. Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi ada ilmu matematika. Bahkan di tingkat Taman Kanak-Kanak pun matematika sudah diajarkan. Matematika merupakan ilmu yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramadhani (2017:266), matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai kedudukan penting bagi berbagai bagian ilmu pengetahuan. Matematika dapat membangun derajat berpikir manusia, oleh karena itu matematika harus dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Tinggi yang akan melahirkan manusia yang mampu berpikir logis, logis, metodis, mendasar, inovatif, dan dapat bekerja sama. Matematika merupakan ilmu yang berkarakteristik abstrak yang menyebabkan banyaknya siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Sementara menurut Hasan, et al (2020: 13–14), matematika mempunyai hubungan yang erat antara berbagai macam konsep di mana menjadikan siswa untuk aktif bertindak dengan pemikiran yang rasional dan logis yang dapat menentukan masa depan siswa.

Sebagai bagian dari semua proses pendidikan di sekolah sampai dengan lembaga pendidikan tinggi, proses pembelajaran matematika diharapkan akan mencapai tujuan pendidikan, antara lain perubahan sikap, keterampilan, dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya di antaranya yaitu dengan mengembangkan kurikulum, proses pembelajaran, penambahan mutu guru melalui penataran, melengkapi sarana dan prasarana belajar, dan upaya-upaya lain seperti peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Susanto (2013: 186–187), pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk secara mendalam membentuk penalaran kreativitas berpikir siswa yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bernalar dan dapat memperluas kapasitasnya dalam mengkonstruksi informasi baru secara utuh. Matematika adalah proses belajar mengajar yang menggabungkan dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan tersebut yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek tersebut akan bekerja sama secara terkoordinasi dalam suatu kegiatan di mana terjadi keterkaitan antar siswa dan lingkungan pada saat pembelajaran matematika.

Susanto (2013: 183–184) menjelaskan bahwa pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), sesuai teori kognitif Piaget usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak usia anak sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami keabstrakan ilmu matematika. Matematika agak sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar secara keseluruhan karena keabstrakannya.

Matematika merupakan mata pelajaran penting yang menjadi mata pelajaran standar yang diujikan ketika memasuki sekolah yang lebih tinggi. Sementara itu, banyak siswa yang mengeluh bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dan melelahkan. Ini berarti bahwa banyak siswa memiliki alasan berbeda di balik menjauhi mata pelajaran matematika. Alasan-alasan tersebut antara lain rasa mengantuk, lapar saat berpikir, dan jika terpaksa berkonsentrasi maka akan sulit berpikir. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti penelitian Sumarmo dkk. dalam Susanto (2013: 191) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa sekolah dasar kurang baik, begitu pula dengan kesulitan belajar yang dialami siswa dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan matematika.

Dalam teori kognitif, Sutarto (2017: 4) mengungkapkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan penyesuaian kearifan dan pemahaman, yang tidak serta merta dapat dipandang sebagai perubahan tingkah laku yang sejati. Teori belajar kognitif sekali lagi, menekankan bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam pikiran manusia.

Menurut Susanto (2013: 5), hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar adalah suatu perjalanan seseorang berusaha untuk mendapatkan suatu jenis perubahan tingkah laku yang menetap. Dalam belajar matematika, siswa diharapkan mencapai hasil belajar yang dapat diterima. Hasil belajar siswa sangat signifikan. Karena pembelajaran diharapkan berhasil jika hasil belajar peserta didik dapat diterima. Pemaparan hasil belajar yang ideal pada dasarnya mencakup semua ranah psikologis yang berubah karena pengalaman dan proses belajar yang berkembang dari siswa. Hasil dalam mendominasi informasi dalam suatu subjek masih ditentukan dari pencapaian prestasi. Seorang siswa dianggap sukses jika prestasinya bagus, dan sebaliknya ia dianggap mengecewakan jika prestasinya buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas serta data nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Margahayu IX Kecamatan Bekasi Timur ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) matematika yaitu 14 dari 24 siswa atau 58,3% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika yang ditentukan sekolah, yaitu 65. Banyaknya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM didapati permasalahan sebagai berikut: 1) sebagian besar siswa belum mampu menyebutkan perkalian satuan sampai sepuluh/puluhan, 2) siswa belum mampu mengurutkan suatu bilangan khususnya materi pecahan, 3) siswa belum bisa menentukan operasi hitung perkalian dan perkalian bersusun, 4) siswa belum bisa menghitung soal cerita dengan operasi hitung bilangan yang tepat, 5) siswa belum bisa membuktikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita, dan 6) siswa belum bisa membuat contoh soal yang sesuai dengan materi matematika.

Dilihat dari hasil observasi dengan kesesuaian indikator hasil belajar di atas yaitu C1 (mengingat) bahwa siswa belum mampu menyebutkan perkalian satuan sampai puluhan, C2 (mengerti) bahwa siswa belum mampu mengurutkan suatu bilangan dalam materi pecahan, C3 (menerapkan) bahwa siswa belum bisa menentukan operasi hitung perkalian, C4 (menganalisis) bahwa siswa belum bisa

menghitung soal cerita dengan operasi hitung bilangan yang tepat, C5 (mengevaluasi) bahwa siswa belum bisa membuktikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita, dan C6 (kreasi/mencipta) bahwa siswa belum bisa membuat contoh soal yang sesuai dengan materi matematika. Pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif saja yang meliputi C1-C6.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa harus segera diatasi. Salah satu model pembelajaran untuk lebih meningkatkan hasil belajar matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Sepenuhnya berniat untuk meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif. Menurut Shoimin (2014: 185), model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diciptakan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di John Hopkin College dan merupakan pendekatan pembelajaran yang paling mudah dan membantu. STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana di mana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang dicampur berdasarkan tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru memberikan materi dan kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memastikan bahwa semua rekannya menguasai materi tersebut. Terakhir seluruh siswa diberikan tes terhadap materi tersebut dengan catatan selama tes berlangsung mereka tidak diperkenankan untuk saling membantu. STAD adalah teknik pembelajaran bermanfaat yang terdiri dari lima bagian utama, yaitu presentasi kelas, kelompok, tes/kuis, skor kemajuan individu, rekognisi kelompok.

Menurut Soewarso dalam Widyastuti dkk. (2020: 43), kelebihan STAD adalah sebagai berikut: 1) membantu siswa dalam mempelajari topik materi yang dibahas, 2) adanya peserta yang berkelompok lainnya menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa terbantu oleh anggota kelompok lainnya, 3) mempersiapkan siswa untuk memikirkan cara berdiskusi, mengetahui cara memperhatikan sudut pandang orang lain, dan mencatat hal-hal yang berguna untuk kepentingan jangka panjang, 4) menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dan lebih mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya, 5) penghargaan atau *reward*

yang diberikan akan memberikan dukungan kepada siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi, 6) siswa yang terlambat dalam berpikir akan mendapat manfaat dari masukan dari luar untuk memperluas wawasannya, dan 7) perkembangan kelompok-kelompok kecil memudahkan para pendidik untuk memantau siswa dalam belajar bagaimana bekerja sama.

Penggunaan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD) ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardiana (2021) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*”. Hasil data dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dinyatakan meningkat, hal dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 820, rata-rata 68, daya serap 68%, ketuntasan belajar 75%) dan siklus II (jumlah 890, rata-rata 74, daya serap 74%, ketuntasan belajar 100%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, ditandai oleh kenaikan rata-rata daya serap 6% dan persentase ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 25%. Sehingga berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Telaga semester II tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ningrum (2023) yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas III SD*”. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan STAD. Di mana subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem sebanyak 30 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Dari analisis kualitatif deskriptif naratif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I siklus II. Hasil penelitian ini

menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 59,17%, ulangan harian I dengan persentase 66,9%, dan ulangan harian II dengan persentase 74,13%. berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri Margahayu IX Kota Bekasi”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti yakni:

1. Sebanyak 14 siswa dari 24 siswa memiliki nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Sebagian besar siswa belum mampu menyebutkan perkalian satuan sampai sepuluh/puluhan.
3. Siswa belum mampu mengurutkan suatu bilangan khususnya materi pecahan.
4. Siswa belum bisa menentukan operasi hitung perkalian dan perkalian bersusun.
5. Siswa belum bisa menghitung soal cerita dengan operasi hitung bilangan yang tepat.
6. Siswa belum bisa membuktikan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita.
7. Siswa belum bisa membuat contoh soal yang sesuai dengan materi matematika.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis hanya membatasi masalah pada penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan

hasil belajar siswa ranah kognitif kelas V SD Negeri Margahayu IX pada mata pelajaran matematika.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN Margahayu IX Kota Bekasi setelah penerapan model STAD (*Student Team Achievement Division*)?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas V SDN Margahayu IX Kota Bekasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat bagi satuan pendidikan sekolah dasar dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu bagi siswa, bagi guru, dan bagi peneliti:

###### **a. Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa, serta model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat membantu siswa dalam menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Bagi Guru**

Memberikan referensi tentang model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, serta membantu guru dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang lebih variatif.

c. Bagi Peneliti

Merupakan suatu kesempatan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat selama menjalankan kegiatan perkuliahan, dan juga menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam melakukan suatu penelitian yang nantinya akan berguna di waktu yang akan datang.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk memberikan gambaran pada judul penelitian, berikut ini sedikit uraian dari judul penelitian:

1. Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 siswa yang merupakan campuran (heterogen) menurut jenis kelamin, suku, kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya agar mereka saling membantu dan bekerja sama satu sama lain untuk memahami suatu materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) penyampaian tujuan dan motivasi, (2) pembagian kelompok, (3) presentasi dari guru, (4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), (5) kuis (evaluasi), serta (6) penghargaan prestasi tim.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar di mana diharapkan anak mendapatkan perubahan persepsi dan pemahaman, dan tidak selalu dapat dipandang sebagai perubahan perilaku yang nyata. Indikator hasil belajar yaitu aspek kognitif dengan cakupan yang



diukur dari segi mengingat (C1), mengerti (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan kreasi (C6).